Iman, Pendidikan dan Pelayanan

Oleh

Aripin Tambunan

Pendahuluan

Dua kemalangan yang terjadi pada dunia kekristenan menyangkut tema di atas, pertama, ada orang yang beriman dan mau melayani tetapi tidak terdidik dengan baik, sehingga berpotensi besar untuk mengajarkan ajaran yang berbeda dari Alkitab. Dengan kata lain ia mengajarkan ajaran sesat tanpa bermaksud menyesatkan. Dan bila seseorang memegang prinsip ini, maka alat ukur untuk mengukur seseorang layak melayani adalah kemauan dan bukannya kemampuannya. Dan akibatnya muncul orang yang beriman namun buta pendidikan, pada hal Alkitab sangat menekankan pendidikan. Hal itu dapat terlihat dalam kitab Amsal, dan yang lebih tegas dapat terlihat dalam, Ulangan 6: 4-7, yaitu *"... haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."*

Kedua, ada yang berpikir pendidikan teologi lebih utama daripada iman, itu sebabnya ia akan terus mengejar pendidikan, tanpa memperhatikan garis pemisah tentang pendidikan tersebut. Apakah masih berdasarkan Alkitab atau berdasarkan filsafat dan sains. Dan karena ia terlalu mengagungkan filsafat dan sains, maka ia mulai menghina Alkitab, dan berkata "Alkitab perlu direkonstruksi, tidak dapat diterima rasio." Pada hal untuk merekonstruksi Alkitab memerlukan manuskrip¹ asli agar dapat dilakukan perbaikan yang sesuai dengan aslinya. Namun kenyataannya yang asli sudah tidak diketahui keberadaannya, dan yang ada adalah salinan-salinan yang di duga mendekati aslinya.

Kemalangan pertama di atas tidak selaras dengan kekristenan, sebab kekristenan adalah agama buku.² Artinya, jika seseorang ingin tahu harus bagaimana ia menyembah, harus hidup atau berperilaku sebagai seorang yang beriman kepada Tuhan, maka ia harus melihat/ mempelajari Alkitab, masuk ke dalam pendidikan. Dan bagaimana ia bisa mempelajari Alkitab, jika ia tidak belajar (terdidik) cara mempelajari/ menafsir Alkitab? Bagaimana ia dapat melayani dengan baik, jika ia tidak tahu apa yang harus ia beritakan/ ajarkan. Sebab pengetahuan yang benar terhadap firman Tuhan, akan menghasilkan iman yang benar dan iman yang benar akan menghasilkan tingkahlaku yang benar.

Tidak heran, pada masa awal kekristenan, Celsus menuduh, bahwa pengikut-pengikut Kristen adalah orang-orang bodoh, ia mengatakan:³

Nasihat (orang Kristen) adalah seperti ini. "jangan biarkan orang terpelajar, orang berhikmat, orang yang masuk akal datang mendekat. Karena kesanggupan-kesanggupan demikian kita pandang sebagai kejahatan, tetapi bagi siapapun yang bodoh, yang

¹ Lihat, Bart D. Ehrman dalam bukunya, *Misquoting Jesus*, Jakarta: Gramedia, 2006, tentang bagaimana penyalinan ulang manuskrip-manuskrip pada abad I sampai abad IV.

² Meminjam istilah yang dipakai oleh Bart D. Ehrman.

³ Ibid., hlm. 30-31.

bebal, yang tidak terpelajar, yang masih anak-anak, biarlah mereka datang dengan gagah.”

Dan yang lebih menyakitkan lagi dari tuduhan Celsus adalah:

Selain itu, kami melihat bahwa orang-orang yang membagikan pengetahuan rahasia mereka di pasar-pasar dan yang berkeliaran mengemis-ngemis tidak pernah memasuki perkumpulan orang terpelajar, mereka juga tidak berani menyingkapkan kepercayaan agung mereka di depan orang-orang terpelajar; tetapi setiap kali mereka melihat anak-anak remaja dan segerombolan budak dan sekelompok orang bodoh, mereka membujuknya dan memamerkan diri di hadapan mereka.

Bukan hanya pada masa-masa Celsus, tetapi pada waktu abad 16 dan 17 pun banyak didapati pembelengguan terhadap akal budi yang dilakukan oleh pihak Gereja. Misalnya, Galileo harus dijadikan tahanan rumah karena pandangannya tentang indera yang menipu, sehingga menghasilkan teori Heliocentris yang menggugurkan teori Geocentris yang pada waktu itu dipegang oleh gereja. Lain lagi Thomas Hobbes, ia harus menyingkir ke luar Inggris bertahun-tahun lamanya. Spinoza dikucilkan dan bahkan pernah dilempari batu, dan buku Ethicnya tidak dapat diterbitkan pada masa hidupnya. Karya Leibniz yang berjudul *Nouveaux Essais* tidak dapat diterbitkan hingga 50 tahun setelah kematiannya.⁴

Melihat hal-hal tersebut di atas sebenarnya sangat menyedihkan, mengingat bahwa pada mulanya agama Kristen adalah agama buku. Agama yang harus menggunakan kemampuan intelektual untuk dapat memahami berbagai-bagai macam tulisan, mulai dari kitab hukum Torah, surat-surat kiriman, surat-surat pengembalaan, kitab-kitab puisi, nubuatan dan perumpamaan. Jadi pada dasarnya, agama Kristen adalah agama yang memerlukan intelektual (pendidikan) dan bukan hanya terfokus pada iman saja. Oleh sebab itu, pada pembahasan ini akan dibahas keterkaitan antara iman, pendidikan dan pelayan.

Iman

Iman jika didasarkan pada fanatisme hanya akan mendatangkan kebodohan dan kehancuran pada kehidupan kekristenan. Karena iman yang demikian menjadi alat pembelengguan terhadap akal budi, akibatnya seseorang yang beriman demikian kepada Tuhan akan dapat bertindak bodoh dalam menanggapi imannya tersebut. Dan orang yang demikian sebenarnya bukan beriman kepada Tuhan, tetapi beriman kepada doktrin (karena proses doktrinasi). Itu sebabnya, pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang terhadap doktrin di mana ia bersosialisasi, akan dimasukkan ke dalam satu kategori dosa besar atau dosa yang tak terampuni. Dan sebagai konsekuensinya, ia akan dikucilkan, dianggap bidat, bahkan ada yang sampai dipenjarakan seperti Galileo.

Doktrin telah di atas dari kebenaran, karena doktrin tidak bisa digugat. Sebab menggugat doktrin, seolah-olah berarti telah menggugat asas kekristenan. Akibatnya

⁴ Lihat Hector Hawton, *Filsafat yang Menghibur*, Yogyakarta: Ikon, 2003, hlm. 35-47. Sekalipun pembelengguan terhadap Thomas hobbes dan Leibniz dilakukan oleh pemerintah, tetapi pemerintah yang dikuasai oleh gereja.

timbullah iman doktrin yang menghasilkan orang-orang Kristen yang baik, tetapi tanpa akal yang baik. Sebab akalnya telah dipenjarakan oleh doktrin, sehingga ia hanya terkenal sebagai orang Kristen yang baik. Pada hal, kebaikan tanpa pengetahuan adalah kebodohan. Iman yang demikianah yang ada di dalam Alkitab?

Alkitab memberitahukan tentang apa itu iman. Menurut Ibrani 11: 1, "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Pada teks ini, seolah-olah penulis Ibrani berkata, bahwa jika ada seseorang mengatakan bahwa ia beriman, maka harus ada dasarnya dan apa yang diimaninya akan terbukti nantinya. Dasar itu tidak boleh asal saja, misalnya, dasarnya ialah pengalaman, menurut pendapat orang, kata pendeta/penginjil. Jika hal-hal tersebut yang menjadi dasar, maka itu merupakan dasar yang rapuh/ kurang kuat dan akan ada kemungkinan untuk tidak terbukti. Dasar yang kuat adalah Firman Allah. Jika seseorang mengatakan ia mengimani sesuatu. Maka perlu ia mengecek/ menyesuaikan, apakah itu sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan atau tidak. Jika tidak, maka dasarnya berarti rapuh, dan sudah barang tentu ada kemungkinan untuk tidak terbukti nantinya.

Joseph Tong, mengatakan bahwa iman adalah perluasan akal, itu sebabnya iman tidak dapat dikatakan irrasional tetapi a-rasionalitas; sekalipun iman tampaknya irrasional tetapi pada kenyataannya iman itu a-rasionalitas.⁵ Tetapi barangkali lebih tepat untuk mengatakan bahwa iman itu adalah perluasan akal yang termasuk ke dalam kategori supra rasio. Artinya, iman itu bukan irrasional tetapi supra rasional (melampaui akal/ akal yang diperluas).

Thomas Aquinas mengatakan, *Faith therefore grasps objects that are not evident; what is evident is grasped by reason.*⁶ Berarti iman memiliki objek, hanya objeknya tidak kelihatan dan objek yang tidak kelihatan tersebut diserap oleh iman. Sedangkan apa yang kelihatan diserap oleh akal. Jadi iman berarti bukan irrasional karena memiliki objek, walaupun objeknya tidak kelihatan.

Jika iman adalah akal yang diperluas, maka sebenarnya iman telah tertanam di dalam diri setiap orang. Karena setiap orang pasti memiliki otak sebagai perangkat keras dari akal. Barangkali untuk itulah Tuhan menciptakan otak pada manusia, agar manusia itu menjadi mahluk yang rasional dan supra rasional (iman). Dengan tujuan agar dapat menjalankan mandat budaya yaitu, "Beranakkuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Perkataan *taklukkanlah bumi dan berkuasalah atas ikan-ikan, burung-burung diudara dan atas segala binatang yang merayap*, memberikan suatu indikasi bahwa manusia harus mempergunakan rasionya. untuk melaksanakan mandat tersebut. Karena sudah barang tentu manusia tidak cukup hanya beriman saja untuk mengelola bumi yang dipercayakan Tuhan kepada umat manusia.

Beranjak dari pemikiran ini, maka kekristenan sangat erat kaitannya dengan iman dan rasio. Rasio yang bagaimana? Tentu rasio yang tunduk kepada Allah dan hukum-Nya. Allah telah memberikan hukum-Nya pada alam semesta. Hukum Allah yang ada di

⁵ Joseph Tong, *Keunggulan Anugerah mutlak*, (Bandung, STTB, 2006), hlm. 7-11.

⁶ Gordon H. Clark, *Thales To Dewey*, (Maryland: The Trinity Foundation, 1985). Page 270.

alam semesta inilah yang ditemukan oleh beberapa pemikir besar seperti Isaac Newton yang menemukan hukum gravitasi, setiap benda yang dilemparkan ke atas akan jatuh kembali ke bawah dan tidak mungkin jatuh ke atas. Lalu pemikir lain menemukan keadaan cahaya, pertama disebut bersifat gelombang, lalu kemudian ditemukan bahwa cahaya juga bersifat partikel, kemudian ditemukan lagi bahwa cahaya itu otomatis dapat memilih sendiri apakah ia bersifat partikel atau gelombang. Misalnya, ketika cahaya melalui celah-celah ia berlaku sebagai gelombang dan ketika ia tiba pada layar, ia berlaku sebagai partikel.⁷ Contoh lain lagi ialah mengenai waktu. Waktu menurut Einstein adalah relatif, karena prinsip relativitas yang ia temukan. Dan kerelatifan waktu dapat dijelaskan melalui konsep Pengerutan Lorentz dan Paradoks Kembar.⁸ Lain lagi David Hume, baginya, waktu itu statis. Karena waktu sebenarnya tidak bergerak, tidak memiliki kecepatan. Itu sebabnya ia berpandangan bahwa tidak ada waktu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Karena semua itu ada oleh karena kesan, sebab ia membangun metode filsafatnya yang dikenal dengan ide-kesan-gagasan. Atau dengan kata lain dapat dikatakan waktu ada karena manusia atau objek masuk di dalam ruang dan waktu, sehingga ada waktu masa lalu, kini, dan masa yang akan datang; sedangkan waktu itu sendiri sebenarnya statis/ tidak bergerak.

Pendidikan

Bila diamati sekolah-sekolah teologi dan pengajaran-pengajaran tentang kekristenan yang berkembang di gereja, maka akan tampak pendidikan yang saat ini ada di dalam kekristenan adalah, 1) pendidikan yang mengacu kepada doktrin; 2) pendidikan yang mengacu kepada sosiologis; 3) pendidikan yang mengacu kepada kebebasan berpikir. Ketiga corak pendidikan inilah yang ada di dalam dunia pendidikan kekristenan saat ini.

Pendidikan yang mengacu pada doktrin, terkadang menjadi pendidikan yang membelenggu akal budi, karena seseorang diharuskan berpikir sesuai dengan doktrin. Mengapa demikian? Karena memang demikianlah sifat doktrin seperti yang diutarakan oleh Edgar Morin,⁹ yaitu doktrin-doktrin adalah teori-teori tertutup yang secara mutlak yakin akan kebenarannya dan kebal terhadap semua kritik yang menunjukkan kekeliruannya. Walters memberikan suatu hukum mengenai hal ini yang ia sebut namanya hukum *proliferasi dogmatik* yaitu, *kecenderungan dogmatik meningkat berbanding langsung dengan ketidak mampuan seseorang untuk membuktikan suatu pendapat*.¹⁰ Barangkali itulah sebabnya, beberapa persoalan di dalam dunia kekristenan harus diselesaikan dengan menerima dan mematuhi doktrin yang tidak bisa diganggu-

⁷ Lihat penjelasan lebih lanjut mengenai cahaya dalam tulisan, Arthur Beiser (terj. The Houw Liong), *Konsep Fisika Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 57-118.

⁸ Penjelasan lebih lanjut lihat, Ibid., hlm 5-19.

⁹ Edgar Morin, *Tujuh materi Penting Bagi Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 24. Ia menuliskan hal tersebut ketika ia diminta oleh UNESCO untuk menuliskan gagasannya tentang pendidikan masa depan. Ia memberikan tujuh materi penting tentang pendidikan masa depan, dan salah satunya ialah mendeteksi kekeliruan dan ilusi. Dan dalam salah satu kekeliruan dan ilusi dalam dunia pendidikan adalah kekeliruan intelektual yang mencakup teori, doktrin dan ideologi.

¹⁰ J. Donald Walters, *Crisis in Modern Thought: Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum Kodrat*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 21.

gugat. Akibatnya jika ada satu pemikiran yang berbeda dengan doktrin, maka pemikiran tersebut harus disingkirkan (dibelenggu) sekalipun itu benar. Hal itu tentu telah membuat beberapa orang dari orang-orang Kristen yang cerdas, dibuat tak berdaya, terpenjarakan dalam pemikiran. Sebenarnya, pendidikan seperti ini tidak cocok di dalam dunia kekristenan yang berdasarkan iman dan rasio,¹¹ namun lebih cocok kepada pendidikan teroris yang tidak berdasarkan rasio tetapi kepada ideologi/ doktrin.¹²

Apalagi bila ditinjau dari teori Palmquis, tentang empat arah pemikiran manusia. Ia mengatakan bahwa pengetahuan dimulai dari mitos (lahir), dengan berbagai macam hasil imajinasi dan pengetahuan yang demikian berdasarkan keyakinan; mitos-mitos tersebut kemudian dikumpulkan menjadi sastra (muda) atau yang ia sebutkan sebagai gelora jiwa yang berdasarkan keindahan, namun belum dipisahkan dari mitos dan kebenaran, hanya disajikan agar dapat dibaca dan diketahui orang. Lalu muncullah filsafat (dewasa) yang memisahkan antara mitos dan kebenaran, sehingga filsafat memunculkan suatu kebenaran dan kebenaran tersebut akhirnya menjadi pengetahuan (tua).¹³ Maka doktrin-doktrin yang ada, perlu dikaji ulang dengan teologi-filosofi,¹⁴ sampai tahap *clear and distinct*, agar menghasilkan pengetahuan yang benar. Mengapa sampai tahap *clear and distinct*, karena menurut Descartes, segala sesuatu harus diragukan sampai kebenaran itu menjadi jelas dan terpisah (*clear and distinct*), sampai pada tahap tidak ada tempat untuk meragukannya lagi.

Tabel Empat Arah Pemikiran Manusia

¹¹ Mengapa pendidikan seperti itu tidak cocok pada dunia kekristenan, karena Yesus sendiri mengatakan, bahwa kebenaran itu sendiri akan memerdekakan kamu. Itu berarti kebenaran harus di atas dari pada dogma, sehingga jika ada satu pemikiran yang benar, namun bertentangan dengan dogma. Maka dogmalah yang wajib berubah mengikuti kebenaran.

¹² Lihat penjelasan lebih lanjut pada Aripin Tambunan, *Teologi-Filosofi Penderitaan*, dalam bagian penyebab penderitaan, pada Jurnal Transformasi, vol. 2, No. 1, Pebruari 2006, Bandung: Institut Teologi Indonesia.

¹³ Lihat lebih lanjut, Stephen Palmquis, *Pohon filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

¹⁴ Mengapa teologi-filosofi, dan bukan filsafat saja? Karena jika hanya menerapkan filsafat saja tidak akan mampu mengkajinya, diperlukan juga teologi.

Melihat kegagalan pendidikan yang mengacu pada dogmatik, maka muncul satu pendekatan yang akhir-akhir ini banyak diterima yakni, pendidikan yang mengacu pada sosiologi. Pendidikan seperti ini di dalam kekristenan dapat terlihat dalam pendidikan kontekstual. Pendidikan kontekstual lebih banyak mengambil pendekatan sosiologi. Pada hal –seperti yang dikatakan Walters- pendekatan sosiologis tidak peduli dengan makna.¹⁵ Akibatnya, kekristenan akan tumbuh/ berkembang tanpa pengertian yang benar, yang selaras dengan Alkitab, sehingga kekristenan akan bertumbuh/ berkembang tanpa makna yang selaras dengan apa yang digagas oleh Yesus sendiri.

Pendidikan yang mengacu kepada kebebasan berpikir¹⁶, lahir dari dampak zaman modern. Zaman modern melahirkan suatu pemahaman baru, yaitu manusia memiliki kebebasan, salah satu kebebasan itu adalah kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir ini berdampak kepada pendidikan yang signifikansinya dapat terlihat dengan munculnya buku *The Descent of Man* dari Darwin. Suatu buku yang memberikan pemahaman baru, bahwa manusia bukanlah ciptaan Tuhan, tetapi merupakan hasil evolusi dari kera.

¹⁵ J. Donald Walters, *Crisis in Modern Thought: Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum Kodrat*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 22.

¹⁶ Artinya kebebasan berpikir tanpa dibatasi oleh doktrin tertentu, semata-mata hanya tertumpu pada penggunaan metoda sains. Dan metoda sains yang dimaksud lebih tertuju kepada empiris. Pada hal seperti diketahui bahwa kebenaran empiris dapat menjadi fallibilisme. Artinya, bahwa penilaian empiris dapat keliru (fallible) dan bersifat mungkin (probable). Empiris hanya dapat pasti bila ada informasi yang pasti. Sebab empirisme melakukan pengamatannya hanya melalui pengamatan gejala-gejala umum, sehingga kesimpulannya akan dapat keliru, (Lorens bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002).

Kebebasan berpikir tersebutlah yang mengubah wajah Eropa seperti yang dikatakan oleh Durkheim.¹⁷ Ia mengatakan bahwa, kondisi masyarakat Eropa tahun 1800-an telah berubah, dari masyarakat tradisional yang terikat dengan tali kekeluargaan, komunitas dan agama menjadi "kontrak sosial" di mana individualisme dan pragmatisme lebih berkuasa; nilai-nilai sakral dan keyakinan keagamaan yang disetujui gereja telah ditentang oleh suatu nilai baru yaitu rasionalitas, yang menimbulkan hasrat hidup bahagia di dunia lebih tinggi daripada hasrat masuk surga, kebebasan individu dan aktualisasi diri telah mengambil peran utama.¹⁸

Kebebasan seperti itu, merupakan kebebasan tanpa batas (border). Dan bila seseorang berpikir tanpa batas, maka ada beberapa akibat yang muncul sebagai konsekuensinya, yaitu: 1) Pengetahuan tentang alam semesta tidak dapat dijelaskan tanpa kontradiksi, karena harus ada satu kekuatan awal (Tuhan) yang dapat menjadikan segala sesuatu baru dapat alam semesta dijelaskan tanpa kontradiksi; 2). Seseorang dapat menjadi gila, karena ia memikirkan sesuatu yang melampaui pemikirannya; 3) Seseorang menjadi bodoh, karena ia memaksakan dirinya untuk menerima apa yang menjadi kontradiksi.

Pendidikan seperti itu telah memasuki dunia kekristenan, akibatnya Alkitab mulai diotak-atik. Bultmann mempelopori dengan paham demitologisasinya dengan tidak menerima segala yang mujizat-mujizat di dalam Alkitab. Lalu pada abad 20 muncul teologi proses. Teologi proses¹⁹ memberikan satu pemikiran baru tentang teologi dan penciptaan. Menurut teologi proses, Allah merancang dunia ini sebagai proses kreatif multilevel dari hukum dan kebolehjadian.²⁰ Pendapat ini ditentang oleh Ian Barbour dengan mengatakan, bahwa manusia dibiarkan sangat terasing dari Allah yang jauh dari gambaran Allah yang aktif dalam kitab suci; Allah yang selalu terlibat sangat dekat dalam dunia dan hidup manusia.²¹

Tiga Acuan Pendidikan yang Ada Ditinjau Kembali

Barangkali teori yang dapat dipakai untuk meninjau kembali tiga acuan pendidikan di atas, adalah teori tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom dan kawan-kawan. Benyamin Bloom membagi tujuan-tujuan pendidikan menjadi tiga macam yakni, 1) kognitif; 2) afektif; 3) motorik (ketrampilan).²²

Pendidikan Kognitif bertujuan, 1) mengingat; 2) memahami; 3) menerapkan 4) menganalisis; 5) mensintesis; dan 6) Menilai. Pendidikan afektif bertujuan untuk mengembangkan kegunaannya bagi kehidupan. Karena itu masih terbagi ke dalam, 1) pendidikan religius; 2) pendidikan susila; 3) pendidikan estetis; 4) pendidikan sosial;

¹⁷ Seorang Sosiolog dari Prancis yang meninjau agama dari sudut pandang sosiologi dan mengeluarkan satu buku yang sangat terkenal, *The Elementary of Religious Life*.

¹⁸ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 129-168.

¹⁹ Teologi proses, merupakan teologi yang mengadaptasi filsafat proses dari Alfred North Whitehead, yang muncul pada awal abad ke-20.

²⁰ Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan agama*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 78-79.

²¹ *Ibid*.

²² Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2004), hlm. 69-70.

dan 5) pendidikan diri pribadi. Pendidikan motorik (ketrampilan) bertujuan agar seseorang dapat melakukan perbuatan-perbuatan secara tepat, untuk dapat menghasilkan kinerja standar. Karena itu pendidikan ini mencakup, 1) pendidikan ketrampilan dasar; 2) pendidikan kejuruan; 3) pendidikan profesional; dan 4) pendidikan olah raga.²³

Bila ditinjau dari apa yang dikatakan oleh Benyamin Bloom dan kawan-kawan, maka dapat terlihat bahwa pendidikan yang mengacu pada doktrin, secara kognitif hanya sampai pada taraf menerapkan. Sebab pendidikan yang mengacu pada doktrin tidak dapat menganalisa, mensintesa, dan menilai suatu kebenaran, karena sifat doktrin yang tidak dapat diganggu gugat. Akibatnya pendidikan yang demikian tidak mencerdaskan dan lebih mengarah kepada pembelengguan akal budi.

Pendidikan yang mengacu pada sosiologis dan kebebasan berpikir, ia dapat sampai pada taraf mensintesa dan menilai. Mengapa? Karena sifatnya yang membebaskan akal untuk berpikir tanpa dibatasi oleh doktrin. Tapi lebih dibatasi oleh sosiologis dan empiris.

Jika ditinjau dari definisi pendidikan dalam arti luas yang didefinisikan oleh Redja Mudyahardjo, yaitu: pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya,²⁴ maka akan jelas terlihat keunggulan dari pendidikan yang mengacu kepada sosiologis dan kebebasan berpikir. Sebab pendidikan tidak mengenal batas usia tertentu, tidak terbatas pada satu lingkungan tertentu (sekolah), tetapi manusia dapat belajar dari alam, budaya, peristiwa, dan kegiatan hidup sehari-hari. Jika peserta didik hanya dapat menerapkan pendidikan yang ia terima, maka sudah barang tentu ia tidak dapat belajar dari alam, budaya, dan peristiwa, karena ia tidak mampu mensintesa dan menilainya.

Melihat keunggulan dari pendekatan pendidikan yang mengacu pada sosiologis dan kebebasan berpikir, bukan berarti tidak ada kelemahannya. Kelemahannya adalah terlalu fokus pada rasio (menilai yang kelihatan saja), pada hal dalam kenyataannya manusia bukan hanya terdiri dari rasio, tetapi juga memiliki iman (akal yang diperluas/supra rasio). Oleh karena pendidikan yang demikian, maka lahirlah generasi yang cerdas secara rasio, tetapi tidak memiliki kecerdasan iman. Oleh sebab itu, barangkali, harus diciptakan satu pendidikan yang dapat mencerdaskan rasio dan iman (perluasan akal/supra rasio).

Barangkali pendidikan masa depan yang ditawarkan Edgar Morin, dapat diterapkan di dalam dunia pendidikan kekristenan. Edgar Morin, menawarkan pendidikan masa depan yang berbasis, konteks, globalitas, multidimensionalitas, dan kompleksitas. Ia mengatakan bahwa, informasi dan data harus ditempatkan dalam konteksnya; globalitas merupakan totalitas dari bagian-bagian yang dihubungkan dalam satu alur yang interaktif atau organisasional; multidimensional yang berarti bahwa, masyarakat mencakup dimensi historis, ekonomis, sosiologis, dan religius; lalu semua itu memasuki kompleksitas, berarti yang dirajut bersama.²⁵

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 46.

²⁵ Edgar Morin, *Tujuh materi penting bagi dunia pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 39-43.

Bila dilihat dari apa yang diutarakan oleh Palmquis, tentang bagaimana terjadinya pengetahuan,²⁶ Maka usulan Edgar Morin barangkali dapat diterima. Dan mengingat kondisi kekristenan yang berkembang saat ini, maka sudah sepatutnya ada reformasi yang kedua setelah reformasi yang dibuat oleh Martin Luther.

Pelayanan

Pelayanan datang dari kata dasar pelayan, yang dalam bahasa Yunani mempergunakan kata *diakonos*. *Diakonos* berarti seorang yang menjalankan perintah dari orang lain. Misalnya, kata ini dipakai juga untuk menggambarkan, pelayan raja (Mat 22:13), pelayanan makanan (Yoh 2: 5,9), Pelayan atau pegawai pemerintahan sipil (Yoh 13: 4), Pria dan wanita pelayan gereja (Mat 23: 11), Yesus sebagai pelayan kepada orang Yahudi dalam berkhotbah, mengajar, menyembuhkan (Rm 15: 8, Gal 2: 17, Mat 4: 23-24), dan pelayan Yesus Kristus (1 Tim 4: 6).

Bila dilihat dari arti kata pelayan di atas, maka pelayanan merupakan suatu kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang pelayan. Kegiatan atau perbuatan tersebut harus dilakukan dengan mempergunakan rasio dan iman (akal yang diperluas), agar seseorang dapat melakukan pelayanannya dengan baik dan menyenangkan bagi Tuhan yang ia layani. Karena itu seorang pelayan Tuhan, tidak cukup hanya memiliki kemauan dan iman saja, tetapi ia juga harus memiliki pendidikan yang cukup atau memadai. Agar ia dapat menjalankan pelayanannya yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Dan apa yang dikehendaki Tuhan, telah tertulis di dalam Alkitab. Sebab itu, setiap pelayan yang hendak melayani Tuhan, harus belajar atau menerima pendidikan Alkitab yang cukup atau memadai dan memiliki pengetahuan umum yang cukup atau memadai. Bila tidak maka, akan muncul ketimpangan dalam pelayanan, yang berakibat pada pelayanan yang sempit atau terkotak. Dan yang mementingkan jiwa dari pada tubuh, pada hal ke duanya ini tidak dapat dipisahkan. Itu sebabnya pelayanan, seharusnya dilakukan secara holistik. Dan jika tidak, maka akan muncul reaksi seperti yang dikatakan oleh Durkheim, bahwa dalam pandangan sosiolog, keberhasilan seorang pemuka agama (pelayan) tidak dinilai dari berapa banyak pendosa yang bisa disadarkannya, tapi dilihat dari sesuatu yang tidak disadari oleh para pengikut agamawan tadi, yaitu peristiwa-peristiwa yang bisa mengembalikan perasaan bersama, saling berbagi rasa dan memperhatikan tetangga-tetangga miskin, terkucilkan atau putus asa.²⁷

Sebenarnya, demikianlah arti pelayanan yang dikehendaki Allah, seperti yang tertulis di dalam Yesaya 58: 6-7, yaitu: Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!

²⁶ Lihat tabel empat arah pemikiran manusia

²⁷ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 141.

Kesimpulan

Iman merupakan perluasan akal/ supra rasio, ia bukanlah irrasional sehingga harus ditolak keberadaannya. Karena iman sebenarnya memiliki objek, hanya objeknya tidak kelihatan. Karena objeknya tidak kelihatan maka rasio tidak dapat menjangkaunya, sebab itu diperlukan perluasan akal/ supra rasio untuk dapat menjangkaunya.

Pendidikan kekristenan tidak dapat dilakukan hanya berbasis iman (akal yang diperluas/ supra rasio) saja, tetapi juga harus berbasis pada rasionalitas/ rasio juga. Jika tidak demikian, maka pendidikan akan pincang, sebab hanya melahirkan generasi yang cerdas secara rasio, namun tumpul secara iman. Namun juga tidak dapat dilakukan hanya berdasar iman (rasio yang diperluas) saja, karena akan menghasilkan generasi yang baik tapi tidak cerdas.

Pendidikan yang mengacu pada doktrin, merupakan pembelengguan kepada akal budi. Dan mendatangkan fanatisme yang hanya akan merusak iman, karena akan berpotensi salah dalam menjawabantahkan iman dan picik dalam berpikir.

Pelayanan tidak dapat didasarkan pada kemauan saja, tetapi juga haruslah dilengkapi dengan kemampuan. Karena pelayanan yang baik adalah pelayanan yang dengan rela hati untuk melakukannya, dan mengerti bagaimana ia akan melakukannya.

Jadi, kesimpulannya adalah, seseorang yang hendak melakukan pelayanan, haruslah memiliki iman yang baik, dan pendidikan yang memadai. Tidak cukup hanya iman saja, karena akan melahirkan kepicikan dan kesesatan tanpa bermaksud menyesatkan. Dan tidak cukup hanya pendidikan saja, karena akan memunculkan generasi yang cerdas namun tumpul secara iman.

BIBLIOGRAPHI

Barbour, Ian G.,

2005 *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Bandung: Mizan.

Clark, Gordon H.,

1985 *Thales To Dewey*, Maryland: The Trinity Foundation.

Ehrman, Bart D.,

2006 *Misquoting Jesus*, Jakarta: Gramedia.

Hawton, Hector,

2003 *Filsafat Yang Menghibur*, Yogyakarta: Ikon

Palmquis, Stephen,

2002 *Pohon filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pals, Daniel L.,

2003 *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD

Morin, Edgar,

2005 *Tujuh materi Penting Bagi Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius

Mudyahardjo, Redja,

2004 *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosda.

Tong, Joseph,

2006 *Keunggulan Anugerah mutlak*, Bandung: STTB.

Walters, J. Donald,

2003 *Crisis in Modern Thought: Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum Kodrat*, Jakarta: Gramedia.

JURNAL

Aripin Tambunan, *Teologi-Filosofi Penderitaan*, dalam Jurnal Transformasi, vol. 2, No. 1, Pebruari 2006, Bandung: Institut Teologi Indonesia